

## **Pengaruh Integritas Mahasiswa Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Dimasa Pandemi Covid-19 Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening**

**Jeffry Gaspersz<sup>1</sup>, Christina Sososutiksno<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Pattimura

### **Abstract**

*This study aims to empirically examine the effect of student integrity and self-confidence on academic fraud behavior during the covid-19 pandemic with learning motivation as an intervention variable. This research is a quantitative research using primary data, this data was obtained from respondents through a questionnaire which was distributed to 89 student majoring in accounting. The population in this study were accounting students from the 2018-2019 class. Data analysis used SPSS 24 for windows. The results of the study show that student integrity and self-confidance affects academic fraud behavior during the covid-19 pandemic, learning motivation was unable to mediate the relationship between student integrity and self-confidence on academic fraud behavior.*

*Keywords: Student Integrity, Self Confidance, academic fraud behavior, learning motivation..*

Copyright (c) 2023 Jeffry Gaspersz

---

✉ Corresponding author :

Email Address : [csososutiksno@gmail.com](mailto:csososutiksno@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Mahasiswa adalah generasi muda masa depan yang memiliki kewajiban besar terhadap peradaban dan kemajuan negaranya. Karakter mahasiswa yang kuat sangat diperlukan, oleh karena itu seorang mahasiswa membutuhkan kejujuran akademik yang tinggi dari seorang mahasiswa (Anggota & Diah Woelansari, 2019).

Fenomena kecurangan Akademik merupakan persoalan yang sangat meresahkan dalam ranah pendidikan saat ini. Di Indonesia, sudah banyak contoh pembodohan keilmuan yang terungkap. Sebagai contoh, mengingat hasil review Karya Inovatif Media Gathering (2007) yang diarahkan pada tanggal 19 April 2007 dari setiap enam kota besar di Indonesia, khususnya Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan Medan, diungkapkan bahwa sebagian besar siswa, baik di sekolah maupun di sekolah mengalami peningkatan derajat penipuan skolastik melalui mencontek (Suparno dalam Susanti, 2011).

Belajar adalah suatu proses mengubah cara berperilaku dan mengembangkan pemahaman, yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi normal, kemudian dengan terjadinya pengalaman pendidikan, tingkah laku seorang anak berubah dan peningkatan daya tangkapnya. Namun demikian, sesungguhnya seorang siswa menjadikan tujuan pembelajaran untuk mendapatkan nilai kelulusan sebagai indikasi kelulusan, sehingga dalam pengalaman pendidikan seorang siswa dapat melakukan kegiatan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain.

Sementara itu, mengingat realitas yang sering terjadi, sebagian besar menunjukkan praktek-praktek yang salah dalam lingkungan pendidikan (*academic fraud*). (Aron dkk., 2021).

Integritas mengharuskan mahasiswa untuk bersikap jujur, berani, cerdas dan dapat diandalkan. Kepercayaan yang digerakkan oleh siswa akan menentukan apakah siswa memiliki dorongan untuk melakukan misrepresentasi atau tidak. Keunikan misrepresentasi yang terjadi saat ini menunjukkan adanya bentuk kekecewaan kejujuran terkait dengan kualitas mahasiswa yang mendalam, kepatuhan mahasiswa terhadap peraturan pembukuan untuk memenuhi kebutuhan data klien laporan keuangan, yayasan mahasiswa dan lain-lain.

Kurniawan (2011 p. 164) mengutip IAI (2001) berpendapat bahwa kehormatan adalah suatu norma moral dalam sebuah yayasan sehubungan dengan bagaimana prinsip-prinsip ini disebarkan, ditanamkan dan dijalankan. Prinsip-prinsip ini mencakup kegiatan eksekutif untuk membuang atau mengurangi motivasi dan bujukan yang dapat membuat fakultas bertindak menipu, melanggar hukum, atau moral. Integritas menjelaskan. Layak bagi siswa untuk membuat pilihan tidak jujur atau sama-sama melanggar hukum. Para eksekutif dalam suatu organisasi juga merupakan salah satu elemen yang dapat mempengaruhi tingkat misrepresentasi yang ada dalam pendirian sebenarnya. Administrasi yang buruk juga sangat mempengaruhi misrepresentasi yang dilakukan oleh siswa. Dalam hal mahasiswa melakukan pungli, hendaknya ditindaklanjuti sesuai kaidah dan kewenangan yang akan diberikan, sehingga mahasiswa merasa terhalang dengan misrepresentasi yang dilakukannya. Harus ada kerangka yang menjadi standar bagi manajemen sebagai bahan pemikiran dalam memahami kejujuran ini. Demikian pula, staf pengajar dan staf pengajar harus mengikuti standar organisasi agar siswa tidak melakukan misrepresentasi.

Dalam mewujudkan prestasi belajar yang baik, diperlukan pula modal potensi diri berupa keberanian yang tinggi. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki setiap siswa, akan sangat mudah baginya untuk berkolaborasi dalam suasana belajarnya.

Perilaku curang terjadi karena siswa tidak menjawab apa yang telah disampaikan oleh pendidik dan tidak dapat mempertajam informasi yang diberikan oleh pendidik dan gambaran umum bahwa prestasi belajar tercermin dari pencapaian nilai yang tinggi, jadi siswa fokus untuk mendapatkan nilai tinggi dengan mendukung segala cara. Mahasiswa yang memiliki keberanian rendah lebih ekstrim dalam melakukan pemerasan akademik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Strategi yang diambil siswa biasanya tidak sportif atau melanggar aturan. Cara berperilaku curang ini adalah cara berperilaku yang salah, namun pada umumnya akan ditanggung oleh masyarakat. Masyarakat memandang bahwa mahasiswa yang melakukan Pungli adalah sesuatu yang biasa sehingga menjadi pola perilaku negatif yang cenderung akan terus berlanjut dan sulit untuk dihilangkan.

Menurut Atika Salma (2021), keanehan kecurangan skolastik merupakan persoalan yang sangat meresahkan dalam ranah persekolahan saat ini. Gambaran pada staf penelitian otak Perguruan Tinggi Tarumanegara (Oktober 2020) menyatakan bahwa belajar online lebih efisien, namun sisi negatif dari pembelajaran berbasis web termasuk kelemahan untuk kesan palsu antara guru dan siswa, kurangnya pemahaman pembelajaran, bersama upaya dengan rekan dalam menyelesaikan tugas, dan pemalsuan yang paling mengerikan terjadi. Dalam tinjauan diarahkan

menggunakan program Turnitin sebagai perangkat identifikasi tingkat pemalsuan, tugas yang diberikan kepada siswa melacak tingkat kedekatan yang sangat tinggi. (Sahrani, 2020).

Dikutip dari Medcom.id, Senior Staf Pengajar dan Pembinaan Perguruan Tinggi Kristen Satya Wacana (UKSW) mengungkapkan, selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) banyak mahasiswa yang rata-rata mendapat nilai bagus bahkan mampu mencapai nilai ideal 100. Sebagian dari siswa ini disebut siswa luar biasa. Ternyata setelah diikuti, siswa sambil berkonsentrasi pada balasan berbasis web yang sering dikutip dari web untuk melakukan pemalsuan jawaban dari rekan mereka. Sejujurnya, tingkat pemalsuan siswa selama pembelajaran jarak jauh mencapai 95% (Putra, 2021)

Selama masa pandemi ini, siswa melakukan pembelajaran secara online, saat ini siswa merasa tidak paham dalam belajar, sehingga sambil mengerjakan tugas atau ujian di bawah tekanan siswa akan melakukan pemerasan akademik, baik itu pemalsuan, penipuan tugas atau balasan dari teman, dalam bentuk apa pun. acara, mencari balasan di Google, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disadari oleh mahasiswa. Dalam kondisi seperti ini siswa menganggap apa yang mereka lakukan sudah benar dan banyak siswa melakukan hal yang sama ketika siswa merasa terkekang ketika kondisi tidak menguasai pembelajaran.

Mengingat persepsi para ilmuwan selama siklus dari awal para analis memasuki sekolah pada tahun 2016 hingga baru-baru ini, diamati bahwa ada beberapa kepalsuan yang terjadi dalam pengalaman yang berkembang, proses Penilaian Akhir Semester (UAS), itu ditemukan bahwa siswa sering menyontek saat ujian dengan sistem lain yang diselesaikan, misalnya bertanya kepada teman, membuat catatan kecil di atas kertas dan menyimpannya di saku, membuat catatan penting di paha, mencari jawaban melalui ponsel Android, menyimpan buku di pakaian. dan meminta ijin keluar ruangan saat ujian, sedangkan siswa melakukan kecurangan skolastik dengan subbing nilai di sismik, ini semua karena tekanan dari wali yang menuntut anaknya menjadi alumni terbaik dan harus menyelesaikan sekolah tepat waktu. Dengan kecerobohan pembicara dalam siklus UAS, ada kemungkinan siswa melakukan misrepresentasi terus-menerus dan terbiasa melakukan hal yang sama kepada guru lain. Jadi siswa mendukung kegiatan ini dengan rasa takut yang tinggi sehingga tindakan mereka tidak akan teridentifikasi, pelaku pemerasan dapat memengaruhi orang lain untuk ikut serta dalam demonstrasi penipuan, dan pelaku penipuan memiliki kendali atas tekanan dengan baik. Kajian ini merupakan perbaikan dari konsekuensi eksplorasi Gede Juni Wardana, Ni Luh Gede Erni Sulindawati, dan Edy Sujana (2017). Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada bidang eksplorasi dan faktor penelitian, dimana peneliti menambahkan variabel kepastian, karena ilmuwan menganggap perilaku yang salah terjadi karena siswa tidak menjawab apa telah disampaikan oleh pendidik dan tidak dapat mempertajam informasi yang diberikan oleh pengajar dan gambaran umum bahwa prestasi belajar tercermin dalam pencapaian nilai yang tinggi, sehingga menjadikan siswa fokus untuk mendapatkan nilai yang tinggi dengan menghalalkan segala cara. Menurut Etty et al (2018), siswa yang memiliki keberanian rendah lebih kuat dalam melakukan pemerasan sekolah daripada siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Analisis mengambil poin ini untuk dianalisis dengan alasan bahwa para ilmuwan tertarik pada cara berperilaku misrepresentasi ilmiah yang terjadi selama pandemi virus Corona. Para ahli juga menjadikan variabel motivasi belajar sebagai variabel perantara, sehingga siswa

memiliki motivasi belajar yang baik untuk menghindari kecurangan akademik dengan memiliki rasa hormat dan kepercayaan yang tinggi.

### *Teori Of Planned Behavior*

Alasan penting dalam hipotesis perilaku yang diatur adalah bahwa manusia adalah makhluk yang waras. Di mana individu menggunakan data yang menurut mereka mungkin cocok untuk mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh (Ayu et al. 2020) hipotesis ini menggabungkan tiga perhatian utama, khususnya: keyakinan moral, keyakinan yang mengatur (standar emosi), kontrol kepercayaan diri (kontrol perilaku yang diperhatikan). Hipotesis ini dapat menjelaskan penyesatan ilmiah siswa. Sebelum Anda menindaklanjuti dengan sesuatu, seseorang secara eksplisit diyakinkan tentang hasil yang akan dicapai dan cara khusus berperilaku yang dibuat, keyakinan itu terkait dengan keyakinan moral. Kemudian, pada saat itu, ada dukungan untuk memahami seseorang yang dapat memengaruhi keputusan yang dibuat terlepas dari apakah seorang siswa akan bertindak terkait dengan keyakinan pengaturan. Jika pemahaman seseorang dapat memengaruhi perspektif positif, seperti peningkatan kejujuran dan dukungan bersama, keputusan untuk melakukan penipuan ilmiah tidak akan terjadi. Pembatasan keyakinan sedemikian rupa, seperti sifat penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang berhasil di perguruan tinggi atau sekolah, dapat menjadi faktor pendukung yang penting dalam pengendalian dan pencegahan pungli sehingga siswa memiliki kendali atas dirinya sendiri dan meyakinkan keyakinannya untuk belajar lebih baik (Ayu et al.2020).

### **Pengaruh Integritas Mahasiswa Terhadap Kecurangan Akademik**

Dalam hipotesa tentang perilaku yang diatur, idenya adalah keyakinan ketat (regulasi), yaitu pemahaman keyakinan atau konflik orang atau pertemuan di mana individu dapat mempengaruhi cara mereka berperilaku. Kepentingan individu dapat mendorong hasil yang positif, misalnya memajukan kesopanan dan memberdayakan satu sama lain untuk menjauh dari pilihan yang mengarah pada perilaku yang tidak menguntungkan skolastik. Seorang siswa yang benar-benar terhormat akan terus berusaha untuk mengatakan yang sebenarnya dan tidak berhasil menipu. Sesuai Arens et al. (2008), kejujuran menyiratkan bahwa seseorang menunjukkan sesuai hatinya, dalam keadaan apapun. Kejujuran dapat diartikan sebagai keaslian, keandalan, tanggung jawab atau kenyataan dari gerakan yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan seperangkat aturan saat ini. Kehormatan adalah salah satu elemen penting untuk menentukan tipe karakter seseorang. Individu yang terhormat, maka aktivitasnya tidak akan menyimpang dari standar yang ada. Cara-cara memperdaya dalam masalah-masalah ilmiah juga akan dijauhi. Kejujuran bisa menjadi salah satu faktor untuk mencegah misrepresentasi oleh siswa. Semakin tinggi kejujuran yang dimiliki siswa, semakin rendah tingkat kekeliruan yang dilakukan.

Penelitian yang dipimpin oleh Ningsi Ety Harya (2018) menunjukkan bahwa kejujuran berdampak pada perilaku misrepresentasi skolastik dan eksplorasi yang dipimpin oleh Sitti Hadijah dan Jamaluddin (2020) menunjukkan bahwa kejujuran berdampak pada perilaku pemerasan ilmiah. Terlepas dari penelitian tersebut, terdapat penelitian yang diarahkan oleh Mulyadi Chandra Febyani Putri, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa kehormatan siswa tidak serta merta mempengaruhi perilaku misrepresentasi skolastik siswa pembukuan di Perguruan Tinggi Islam

Malang. Berdasarkan pemikiran dan konsekuensi dari pemeriksaan masa lalu, spekulasi yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

**H1:** Integritas Mahasiswa Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Akademik

### **Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kecurangan Akademik**

Dalam gagasan hipotesis perilaku yang diatur adalah keyakinan etis, khususnya keyakinan bahwa individu secara eksplisit yakin akan hasil yang akan dicapai dan cara berperilaku tertentu yang dibuat, keyakinan atau keyakinan itu terkait dengan keyakinan moral. Kemudian, pada saat itu, ada dukungan untuk memahami seseorang yang dapat memengaruhi keputusan yang diambil terlepas dari apakah seorang siswa akan bertindak sehubungan dengan keyakinan yang mengatur. Perilaku dapat memberikan informasi tentang keberanian seseorang, bahkan cara berperilaku dapat memberikan citra keyakinan diri yang lebih lengkap dan tepat. Menurut Lauster (2015: 1-14) dalam keberadaan manusia, kepercayaan diri merupakan bagian penting dari karakter. Salah satu bagian dari karakter sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri dengan tujuan agar tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai keinginan, bahagia, penuh harapan, berpikiran terbuka, dan dapat diandalkan. Kepastian sangat persuasif dalam hal kecurangan skolastik. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tidak akan melakukan misrepresentasi akademis, karena mereka suka bekerja sendiri untuk mencapai tujuan individu, meskipun terkadang tujuan tersebut sulit dicapai. Pelajar yang memiliki tingkat ketakutan yang rendah akan lebih sering melakukan misrepresentasi skolastik. Pelajar yang memiliki keberanian rendah umumnya akan ragu dengan hasil yang mereka lakukan, apakah itu saat ujian atau menyelesaikan tugas.

Penelitian yang dipimpin oleh Ningsi Ety Harya (2018) menunjukkan bahwa ketidakberanian memengaruhi perilaku skolastik. Bertentangan dengan eksplorasi ini, ada penelitian yang dipimpin oleh Dasanta Anggara Sahadewa (2017) yang menunjukkan bahwa keberanian tidak sepenuhnya terkait dengan kecurangan ilmiah dan ujian yang dipimpin oleh Lobo Maria Doreste (2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang pasti antara kepercayaan diri dan kepercayaan diri. kecurangan skolastik.

Berdasarkan ide dan efek samping dari eksplorasi masa lalu, spekulasi yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

**H2:** Kepercayaan Diri Berpengaruh Positif Terhadap Kecurangan Akademik

### **Pengaruh Integritas Mahasiswa Terhadap Kecurangan Akademik Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening**

Menurut Makitan (2017), individu yang dapat dipercaya akan selalu berpikir, berbicara, dan bertindak secara akurat, meskipun tidak terlihat oleh orang lain. Individu dengan kejujuran yang tinggi umumnya akan bersikap positif, bertindak dengan baik, dan melakukan segala sesuatu apakah orang lain memiliki kebiasaan atau tidak dengan cara berperilaku ini atau tidak. Hal penting lainnya adalah bahwa kita harus selalu menerapkan cara berperilaku yang tulus dan hati-hati, sehingga kejujuran kita tidak diperhatikan secara umum (CNNIndonesia.com, 2016). Tanpa kehormatan, inspirasi menjadi berbahaya, tanpa inspirasi, batas menjadi lemah, tanpa batas, pemahaman dibatasi, tanpa pemahaman, informasi menjadi sia-sia, tanpa informasi, pengalaman menjadi tunanetra (Dee Hawk on Administration, 1996).

Penelitian yang diarahkan oleh Ningsi Etty Harya (2018) menunjukkan bahwa kehormatan berdampak pada perilaku pembodohan skolastik. Penelitian yang diarahkan oleh Gede Juni Wardana, Ni Luh Gede Erni Sulindawati dan Edy Sujana (2017) menunjukkan bahwa inspirasi belajar berpengaruh terhadap kecurangan skolastik. Menilik gagasan dan konsekuensi dari eksplorasi masa lalu, spekulasi yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

**H3:** Motivasi Belajar Memediasi Pengaruh Integritas Terhadap Kecurangan Akademik

### **Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kecurangan Akademik Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening**

Inspirasi belajar merupakan dorongan utama umum dalam diri siswa yang menghasilkan latihan-latihan belajar, yang menjamin keselarasan latihan-latihan belajar dan memberikan pedoman latihan-latihan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh mata pelajaran pembelajaran dapat tercapai (Lobo Maria Doreste, 2020). Pada akhirnya, dengan usaha yang terus-menerus, semangat, dan terutama dilandasi oleh inspirasi, siswa yang belajar akan benar-benar ingin mendapatkan prestasi yang luar biasa tanpa melakukan pemerasan sekolah. Dengan adanya keberanian yang merupakan bagian utama dari karakter, khususnya sebagai keyakinan pada kemampuan diri sendiri sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan kehendak, bahagia, penuh harapan, sangat toleran, dan penuh perhatian. Kepastian sangat persuasif jika terjadi kecurangan skolastik.

Penelitian yang diarahkan oleh Ningsi Etty Harya (2018) menunjukkan bahwa kepercayaan diri berdampak pada perilaku penipuan skolastik. Penelitian yang diarahkan oleh Gede Juni Wardana, Ni Luh Gede Erni Sulindawati dan Edy Sujana (2017) menunjukkan bahwa inspirasi belajar berpengaruh signifikan terhadap kecurangan skolastik. Dilihat dari pemikiran dan efek samping dari eksplorasi masa lalu, spekulasi yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

**H4:** Motivasi Belajar Memediasi Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Kecurangan Akademik

## **METODE**

Mahasiswa akuntansi Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Pattimura Ekonomi dan Bisnis angkatan 2018 sebanyak 431 mahasiswa dan angkatan 2019 sebanyak 391 mahasiswa dijadikan sebagai populasi penelitian. *Purposive sampling* dan rumus Slovin untuk pengambilan sampel. Sampel yang dipilih dengan tepat oleh peneliti sesuai dengan kriteria tertentu digunakan untuk *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel penelitian ini adalah (1) Mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Angkatan 2018 dan 2019 Universitas Pattimura Ambon; (2) Mahasiswa yang sudah menempuh dan lulus mata kuliah Akuntansi Keprilakuan. Pengambilan sampel menggunakan rumus dari Slovin untuk tingkat kesalahan 10%. Sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Ket:

n = Ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

E = Nilai Kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel) yaitu sebesar 10% dengan tingkat kepercayaan 90%.

Dari data yang diperoleh dari Sistem Informasi Akademik (Siakad) Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Akuntansi tercatat sebanyak 431 mahasiswa angkatan 2018 dan 391 mahasiswa angkatan 2019 yang berstatus mahasiswa aktif serta telah menyelesaikan mata kuliah akuntansi Keperilakuan. Oleh karena itu, jumlah sampel dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{822}{1 + 822(0,1)^2}$$

$$n = \frac{822}{1 + 822(0,01)} = 89,15 = 89$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka diperoleh ukuran sampel sebesar 89 orang yang berstatus mahasiswa aktif jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pattimura dan telah menempuh serta lulus mata kuliah Akuntansi Keperilakuan.

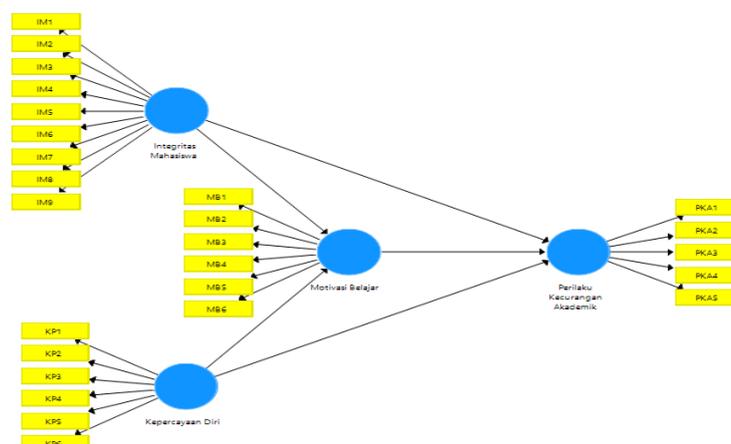
Strategi eksplorasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan kuantitatif. Eksplorasi ini merupakan suatu jenis penelitian yang diarahkan untuk mendapatkan hasil yang baik untuk menentukan bagaimana sikap mahasiswa yang mempelajari pembukuan pada Personalialia Aspek Keuangan dan Bisnis, Perguruan Tinggi Pattimura Ambon, terhadap pemerasan skolastik dan penerapannya pada dunia kerja yang juga akan berdampak pada navigasi moneter.

Analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan pendekatan PLS (*Partial Least Square*) berbasis SEM (*Structural Equation Model*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji outer model dimulai dengan melakukan estimasi atau pendugaan parameter yaitu dengan melakukan kalkulasi PLS algoritma dengan hasil sebagai berikut:



**Gambar 1.** Tampilan Output Kalkulasi PLS Algorithm

### Hasil Uji Validitas Konvergen

Tes legitimasi gabungan dilakukan dengan melihat nilai faktor penumpukan dari setiap bangunan. Nilai stacking factor di atas 0,7 dinyatakan sebagai ukuran ideal atau

substansial sebagai petunjuk dalam memperkirakan perkembangan, nilai 0,5 sampai 0,6 masih OK, sedangkan nilai di bawah 0,5 harus ditolak dari model (Ghozali 2008). Dilihat dari estimasi informasi dengan menggunakan strategi perhitungan PLS, nilai stacking factor untuk setiap penunjuk variabel dapat dilihat pada tabel 4.5, sebagai berikut:

**Tabel 5.** Nilai *Loading Factor*

Variabel	Simbol	Loading Faktor	Keterangan
Integritas Mahasiswa (X1)	X1.1	0.916	Valid
	X1.2	0.915	Valid
	X1.3	0.859	Valid
	X1.4	0.917	Valid
	X1.5	0.868	Valid
	X1.6	0.831	Valid
	X1.7	0.827	Valid
	X1.8	0.847	Valid
	X1.9	0.837	Valid
Kepercayaan Diri (X2)	X2.1	0.899	Valid
	X2.2	0.908	Valid
	X2.3	0.872	Valid
	X2.4	0.834	Valid
	X2.5	0.879	Valid
	X2.6	0.842	Valid
Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	Y.1	0.950	Valid
	Y.2	0.940	Valid
	Y.3	0.765	Valid
	Y.4	0.909	Valid
	Y.5	0.856	Valid
Motivasi Belajar (M)	M.1	0.771	Valid
	M.2	0.828	Valid
	M.3	0.807	Valid
	M.4	0.847	Valid
	M.5	0.789	Valid
	M.6	0.788	Valid

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa seluruh nilai *Loading Factor* dalam variabel lebih besar dari 0.5 yang berarti indikator dinyatakan valid sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 4.6 menampilkan hasil uji reliabilitas untuk masing-masing variabel sebagai berikut:

**Tabel 6.** Nilai *Composite Reliability*

Variabel	Composite Reliability	Keterangan
Motivasi Belajar (M)	0.961	Reliable
Integritas Mahasiswa (X1)	0.938	Reliable
Kepercayaan Diri (X2)	0.898	Reliable
Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	0.930	Reliable

Sumber: Hasil Output PLS

### Hasil Uji Hipotesis

Hasil t-statistik proses bootstrap digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Spekulasi diakui (dikuatkan) dengan asumsi bahwa nilai pengukuran t lebih besar dari 1,66 dengan derajat besar 5% (diikuti dua). Berikut adalah hasilnya dari proses bootstrap program smart PLS, seperti yang ditunjukkan pada tabel 5

**Tabel 5. Nilai t - Statistics**

Eksogen	⇒	Endogen	Path	-Statistik	-Value	Kesimpulan	Ceterangan
			Analysi				
			s				
<b>Integritas Mahasiswa (X1)</b>	⇒	Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	0.097	3.083	0.003	Diterima	Pengaruh Langsung
<b>Kepercayaan Diri (X2)</b>	⇒	Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	0.077	3.219	0.002	Diterima	Pengaruh Langsung
<b>Integritas Mahasiswa (X1) ⇒ Motivasi Belajar (M)</b>	⇒	Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	0.030	0.961	0.339	Ditolak	Pengaruh Tidak Langsung
<b>Kepercayaan Diri (X2) ⇒ Motivasi Belajar (M)</b>	⇒	Perilaku Kecurangan Akademik (Y)	0.042	0.817	0.416	Ditolak	Pengaruh Tidak Langsung

*Sumber: Hasil Penelitian, 2023 (data diolah menggunakan Smart PLS)*

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.7 maka pengaruh masing-masing variabel diuraikan sebagai berikut:

#### a. Pengaruh Langsung

1. Dengan nilai original sample sebesar 0,301, maka perilaku kecurangan akademik (Y) dipengaruhi oleh variabel integritas mahasiswa (X1). Nilai t statistik sebesar 3,083 dan p-value sebesar 0,003 dapat dilihat. Hipotesis diterima karena nilai t-statistic lebih besar dari 1,66 dan p-value lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik (Y) berpengaruh signifikan terhadap integritas mahasiswa (X1).
2. Dengan nilai original sample sebesar 0,249, maka perilaku kecurangan akademik (Y) dipengaruhi oleh variabel kepercayaan diri (X2). Nilai t statistik sebesar 3,219, dan nilai p sebesar 0,002 dapat dilihat. Hipotesis diterima karena nilai t-statistic lebih besar dari 1,66 dan p-value lebih kecil dari 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa kepercayaan diri (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan akademik (Y).

**b. Pengaruh Tidak Langsung**

1. Variabel motivasi belajar (M) tidak mampu memediasi integritas mahasiswa (X1) dengan perilaku kecurangan akademik (Y). Hal ini dapat dilihat bahwa nilai original sampelnya sebesar -0.029 dan nilai t statistic 0.961 serta p-value sebesar 0.339. Karena nilai t-statistik kurang dari 1.66 dan p-value > 0.05 maka hipotesis ditolak, artinya motivasi belajar (M) tidak mampu memediasi integritas mahasiswa (X1) dengan perilaku kecurangan akademik (Y).
2. Variabel motivasi belajar (M) tidak mampu memediasi kepercayaan diri (X2) dengan perilaku kecurangan akademik (Y). Hal ini dapat dilihat bahwa nilai original sampelnya sebesar 0.034 dan nilai t statistic 0.817 serta p-value sebesar 0.416. Karena nilai t-statistik kurang dari 1.66 dan p-value > 0.05 maka hipotesis ditolak, artinya motivasi belajar (M) tidak mampu memediasi kepercayaan diri (X2) dengan perilaku kecurangan akademik (Y).

**Pengaruh Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Dilihat dari hasil pengujian spekulasi, terlihat bahwa kejujuran mahasiswa sangat berpengaruh terhadap perilaku pungutan mahasiswa di masa pandemi virus corona di kalangan mahasiswa pembukuan di Personalia Keuangan dan Bisnis, Perguruan Tinggi Pattimura, Ambon. Kehormatan ini menyiratkan bahwa tingkat yang digerakkan oleh siswa memengaruhi perilaku siswa yang terkait dengan kecurangan skolastik.

Kejujuran dapat diartikan sebagai ketulusan, dedikasi, tanggung jawab atau kenyataan dari gerakan yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan seperangkat aturan saat ini. Dalam hipotesa tentang perilaku yang diatur, idenya adalah keyakinan ketat (regulasi), yaitu pemahaman keyakinan atau konflik orang atau pertemuan di mana individu dapat mempengaruhi cara mereka berperilaku. Kepentingan individu dapat mendorong hasil yang positif, misalnya memajukan kewajaran dan memberdayakan satu sama lain untuk menghindari pilihan yang mengarah pada pelanggaran ilmiah. Seorang siswa yang benar-benar terhormat akan selalu berusaha untuk mengatakan yang sebenarnya dan tidak berhasil menipu. Kejujuran merupakan salah satu unsur penting untuk menentukan tipe karakter seseorang. Individu dengan kejujuran, maka, pada saat itu, aktivitasnya tidak akan menyimpang dari standar yang ada. Cara-cara pembodohan berperilaku dalam masalah-masalah ilmiah juga akan dijauhkan. Kejujuran bisa menjadi salah satu unsur untuk mencegah pemerasan oleh mahasiswa. Kejujuran siswa akan mempengaruhi perilaku pemerasan akademik siswa pembukuan dalam pengalaman pendidikan, karena dengan kepercayaan siswa yang tinggi dapat mengurangi tingkat kesalahan interpretasi. Sehingga faktor keterpercayaan mahasiswa secara langsung berdampak pada perilaku pemerasan mahasiswa terhadap mahasiswa pembukuan.

Efek samping dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Ningsi Ety Harya (2018) yang menunjukkan bahwa kepercayaan berdampak pada perilaku pemerasan ilmiah dan pemeriksaan yang diarahkan oleh Sitti Hadijah dan Jamaluddin (2020) menunjukkan bahwa kehormatan berdampak pada perilaku misrepresentasi skolastik. Terlepas dari eksplorasi tersebut, terdapat penelitian yang diarahkan oleh Mulyadi Chandra Febyani Putri, dkk (2021) yang menunjukkan bahwa

kehormatan mahasiswa tidak secara mendasar mempengaruhi perilaku pemerasan mahasiswa pembukuan.

### **Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik**

Melihat dari hasil pengujian spekulasi tersebut, terlihat bahwa keberanian mempengaruhi perilaku pungutan mahasiswa selama pandemi virus corona di kalangan mahasiswa pembukuan di Staf Bidang Keuangan dan Bisnis, Perguruan Tinggi Pattimura, Ambon. Ini menyiratkan bahwa tingkat kepercayaan diri yang digerakkan oleh siswa berdampak pada perilaku siswa yang terkait dengan kecurangan akademik.

Kepastian sangat kuat dalam hal kecurangan ilmiah. Siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi tidak akan melakukan pemerasan sekolah, karena mereka suka bekerja sendiri untuk mencapai tujuan individu, meskipun terkadang tujuan tersebut sulit untuk dicapai. Mahasiswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah umumnya akan melakukan pemerasan akademik. Pelajar yang memiliki kepercayaan diri rendah umumnya akan ragu dengan hasil yang mereka lakukan, apakah itu saat ujian atau mengerjakan tugas. Keyakinan diri selanjutnya berdampak pada perilaku pemerasan siswa. Dalam gagasan hipotesis perilaku yang diatur adalah keyakinan etis, khususnya keyakinan bahwa seseorang secara eksplisit yakin akan hasil yang akan dicapai dari cara-cara tertentu berperilaku yang dibuat. Kemudian, pada saat itu, ada dukungan untuk memahami seseorang yang dapat memengaruhi keputusan yang diambil terlepas dari apakah seorang siswa akan bertindak terkait dengan keyakinan pengaturan. Perilaku dapat memberikan petunjuk tentang keberanian seseorang, bahkan cara berperilaku dapat memberikan citra keyakinan diri yang lebih lengkap dan tepat. Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberanian siswa sangat berdampak pada terjadinya perilaku misrepresentasi akademik siswa. Orang-orang yang membutuhkan keberanian biasanya akan menghindari keadaan sebanyak mungkin. Jika seseorang membutuhkan kepercayaan dalam mengelola apa yang sedang terjadi, perasaan tidak nyaman yang mendalam akan muncul yang akan mendorong perubahan perilaku.

Efek samping dari penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Ningsi Etty Harya (2018) yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri berdampak pada perilaku penipuan ilmiah. Berbeda dengan penelitian ini, terdapat penelitian yang diarahkan oleh Dasanta Anggara Sahadewa (2017) yang menunjukkan bahwa keberanian tidak terkait secara mendasar dengan kecurangan ilmiah dan eksplorasi yang dipimpin oleh Lobo Maria Doreste (2020) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang pasti antara kepercayaan diri dan kepercayaan diri. kecurangan skolastik.

### **Pengaruh Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening**

Hasil percobaan menunjukkan bahwa inspirasi belajar tidak dapat menghalangi kepercayaan siswa dengan perilaku pungutan kuliah selama periode Coronavirus pada siswa pembukuan di Tenaga Kerja Bidang Keuangan dan Bisnis Unpatti. Hal ini dikarenakan masih adanya responden yang selalu menjawab rendah karena tanda-tanda kehormatan dan semangat belajar bukanlah faktor perantara yang

dapat mengintervensi hubungan kejujuran siswa dengan perilaku misrepresentasi ilmiah.

Penyelidikan ini menemukan bahwa inspirasi belajar bukanlah variabel perantara yang dapat mengintervensi hubungan antara kepercayaan siswa dan perilaku pemerasan ilmiah dan dalam penelitian ini inspirasi belajar tidak dapat diterapkan seperti yang diharapkan sehingga tidak mempengaruhi perilaku misrepresentasi skolastik dan tidak menjunjung tinggi anggapan bahwa inspirasi belajar menjadi perantara kejujuran siswa terhadap perilaku misrepresentasi skolastik selama masa virus Corona pada mahasiswa pembukuan di Staf Bidang Keuangan dan Bisnis Unpatti. Dalam ulasan ini, motivasi belajar tidak dapat menengahi pengaruh antara kepercayaan siswa dan perilaku pemerasan akademik karena kejujuran siswa akan tetap tinggi meskipun mereka tidak memiliki motivasi yang tinggi.

Konsekuensi dari penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang diarahkan oleh Ningsi Etty Harya (2018) yang menunjukkan bahwa kejujuran berdampak pada perilaku pemerasan ilmiah. Penelitian yang dipimpin oleh Gede Juni Wardana, Ni Luh Gede Erni Sulindawati dan Edy Sujana (2017) menunjukkan bahwa inspirasi belajar berpengaruh terhadap kecurangan skolastik.

### **Pengaruh Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Dengan Motivasi Belajar Variabel Intervening**

Hasil percobaan tersebut menunjukkan bahwa inspirasi belajar tidak dapat mengintervensi keberanian dengan perilaku pemerasan sekolah selama masa virus Corona pada mahasiswa pembukuan di Personalia Bidang Keuangan dan Bisnis Unpatti. Hal ini dikarenakan masih adanya responden yang selalu menjawab rendah untuk tanda-tanda keberanian dan inspirasi belajar yang bukan merupakan faktor perantara yang dapat mengintervensi hubungan antara percaya diri dengan perilaku pembodohan ilmiah.

Hal ini dapat dilihat dari tanggapan responden, masih ada beberapa responden yang tidak setuju dengan pertanyaan yang diubah dari tanda inspirasi belajar. Ketakberanian adalah kesadaran dan keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang sebenarnya dalam mencapai suatu tujuan, ketabahan mental untuk menghadapi kesulitan karena memberikan keakraban dengan suatu perjumpaan sehingga seseorang dapat menghindari cara berperilaku curang yang dapat merugikan diri sendiri (Sri Marjanti, 2015: 2). Sesuai dengan keberanian, inspirasi belajar adalah dorongan utama umum dalam diri siswa yang menciptakan latihan-latihan belajar, yang menjamin kemajuan latihan-latihan belajar dan memberikan pedoman latihan-latihan belajar, sehingga tujuan yang diinginkan oleh mata pelajaran dapat tercapai dan siap untuk menghindari penyimpangan/penipuan. skolastik (Lobo Maria Doreste, 2020). Keberanian dan inspirasi belajar hanya menyoroti tujuan atau tujuan yang pasti, sehingga inspirasi belajar tidak dapat mengintervensi kepercayaan diri terhadap perilaku skolastik. Dalam ulasan ini, inspirasi belajar tidak dapat mengintervensi dampak antara keberanian dan perilaku curang skolastik karena kepercayaan diri akan tetap tinggi terlepas dari apakah seseorang memiliki inspirasi yang tinggi.

Efek samping dari penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Ningsi Etty Harya (2018) yang menunjukkan bahwa keberanian berdampak pada perilaku penipuan ilmiah. Penelitian yang diarahkan oleh Gede Juni Wardana, Ni Luh

Gede Erni Sulindawati dan Edy Sujana (2017) menunjukkan bahwa inspirasi belajar secara bermakna mempengaruhi kecurangan skolastik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan Integritas mahasiswa dan kepercayaan diri berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpatti Ambon, sehingga hipotesis pertama dan kedua dapat diterima. Selanjutnya Motivasi belajar tidak mampu memediasi pengaruh antara integritas mahasiswa terhadap perilaku kecurangan akademik di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpatti Ambon, serta memediasi pengaruh antara kepercayaan diri terhadap perilaku kecurangan akademik di masa pandemi Covid-19 pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpatti Ambon. Hal ini berarti hipotesis ketiga dan keempat ditolak.

Penelitian ini hanya berlaku untuk mahasiswa program akuntansi tahun 2018 dan 2019. Penelitian ini menyebarkan kuesioner melalui *Google Form* atau *online*. Mahasiswa program akuntansi di salah satu perguruan tinggi di Kota Ambon menjadi satu-satunya fokus penelitian. Sehingga disarankan agar peneliti selanjutnya memperbanyak populasi, bukan hanya kohort 2017. Agar mendapatkan hasil yang lebih beragam, disarankan agar peneliti selanjutnya menggunakan beberapa perguruan tinggi yang ada di kota Ambon. Untuk mencegah terjadinya kecurangan lagi, setiap mahasiswa harus berani mengungkap kecurangan mahasiswa lainnya.

## Referensi :

- Anggara Sahadewa, Dasanta. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri, Dan Teman Sebaya Terhadap Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Santa Dharma Yogyakarta). Skripsi: UDY
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J., dan Beasley, Mark S. (2008). Auditing dan Jasa Asuransi Pendekatan Terintegrasi. Jilid 2. Edisi Keduabelas. Erlangga
- Aron, E. F., Diana, N., & Junaidi. (2021). Analisis Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Academic Fraud Mahasiswa Akuntansi Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Program Studi Akuntansi Pada Pergurua. 10(2), 1-14.
- Atika Salma. (2021). Pengaruh Motivasi belajar, Pressure, Penyalahgunaan Teknologi Informasi, dan Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Universitas Yapis Papua. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-42.
- Ayu, I Gusti, Ratih Permata, I Gde Agung, and Wira Pertama. 2020. "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi : Dimensi Fraud Diamond." 5(2): 221-34.
- Chandra Febyani Putri Mulyadi, Nur Diana, M. C. M. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar, Penyalahgunaan Teknologi, Informasi dan Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan. *E-Jra*, 10(07), 13-24.

- Gede Juni Wardana, Ni Luh Gede Erni Sulindawati dan Edy Sujana. (2017). Pengaruh Motivasi Belajar, Integritas Mahasiswa Dan Penyalahgunaan Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 8, No. 2.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hadijah, Sitti., & Jamaluddin. (2020). Pengaruh Penyalahgunaan Teknologi Informasi Dan Integritas Mahasiswa Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi Sebagai Calon Akuntan. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 2(2), 158-168. <https://doi.org/10.31605/jepa.v2i2.701>
- Kurniawan, Anon. 2011. *Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Psikologi UNES*. Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Latan, H. dan Ghozali, I. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Lobo, Maria Doreste (2020) *Hubungan kepercayaan diri dan motivasi belajar dengan kecurangan akademik pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma*. Skripsi thesis, Sanata Dharma University.
- Ningsi Ety Harya (2018). *Pengaruh Teknologi Informasi, Integritas, Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Stie Eka Prasetya)*. Tesis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sahrani, R. (2020, December 17). *Angka Plagiarisme Naik, Apa Pentingnya Jadi Mahasiswa Berintegritas*, Kompas.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2020/12/07/093751071/angka-plagiarismenaik-apa-pentingnya-jadi-mahasiswa-berintegritas?page=all>
- Sri Marjanti, 2015. *Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Melalui Konseling Kelompok Bagi Siswa XII IPS 6 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*. *Jurnal Konseling Gusjigang*, Vol. 1, No. 2.